



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA JAWA
RAGAM *KRAMA* TENTANG CERITA LEGENDA
DI KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Siti Khoerun Nisa

NIM : 2601414080

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Ragam Krama Tentang Cerita Legenda di Kabupaten Kendal* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 September 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. Teguh Supriyanto M.Hum.
196101071990021001

Pembimbing II



Drs. Bambang Indiatmoko M.Si. Ph.D.
195801081987031004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Ragam Krama Tentang Cerita Legenda di Kabupaten Kendal* ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

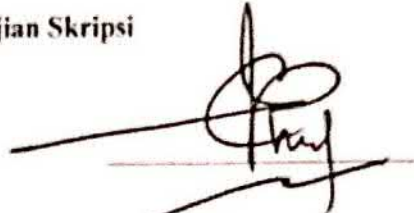
hari : Kamis

tanggal : 10 Oktober 2019

Panitia Ujian Skripsi

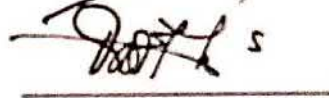
Ketua

Dr. Eko Raharjo, M.Hum.
(NIP. 196510181992031001)



Sekretaris

Didik Supriyadi, S.Pd., M.Pd.
(NIP. 198810192015041001)



Penguji I

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
(NIP. 196111261990022001)



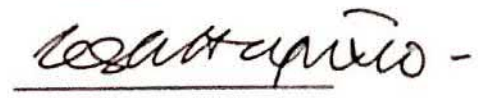
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
(NIP. 195801081987031004)



Penguji III/Pembimbing I

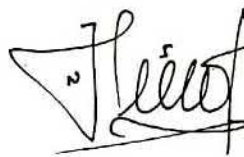
Prof. Dr. Teguh Suprivanto, M.Hum.
(NIP. 196101071990021001)



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Okt 2019
Peneliti,



Siti Khoerun Nisa
NIM 2601414080

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- **“Manungsa mung ngunduh wohing pakerti”** (setiap orang akan mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya)
- **لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا** “ Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita” (Qs. At-Taubah: 40)
- **“Orang baik itu punya masa lalu”**
“Orang jahat pasti punya masa depan” (Gus Miftah)

PERSEMBAHAN

- Orang tuaku tercinta Ibu Muyasaroh dan Bapak Sodikin.
- Kakak dan Adikku tersayang Siti Aliyah
- Almamaterku, Universitas negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'aalamiin. Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Ragam Krama Tentang Cerita Legenda di Kabupaten Kendal.*

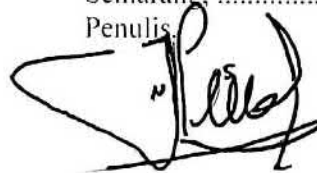
Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah fasilitas administrasi, motivasi, serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Prof. Dr. Teguh Supriyanto M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Drs. Bambang Indiatmoko M.Si. Ph.D. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik;
5. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dari titik awal hingga akhir;
6. Bapak, Ibu, Kakak, Adik dan keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan semangat, cinta dan kasih sayang serta do'anya;

7. Abah Yai Slamet Hidayat dan Ibu Nyai Masruroh Mahmudah Al Hafidzah beserta keluarga *ndalem* pondok Hufadzul Quran Al-Asror yang selalu memberikan nasihat, bimbingan dan do'a;
8. K. H. Almamnuhin Kholid sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Assalafy Al-Asror, Ibu Nyai Almaunatul Khafidzoh, Alhz. M.Pdi. sebagai Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Asror, Pak Rohmat Munsorif, S. Pd. yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'anya;
9. Sahabat-sahabat terbaikku NDORO: Mamah Zizah, Mbok Tari, Mimon, Icul, Inces.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan doa'a dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu;

Demikian prakata yang dapat disampaikan. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dan kemajuan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Semarang, 10 Okt2019
Penulis,



Siti Khoerun Nisa
NIM 2601414080

ABSTRAK

Khoerun Nisa, Siti. 2019. *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Ragam Krama Tentang Cerita Legenda di Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto M.Hum., pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko M.Si. Ph.D.

Kata Kunci: Buku Pengayaan, Cerita Legenda, Bahasa Jawa Ragam Krama

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat membaca siswa yang ada di Kendal. Buku pengayaan atau buku bacaan di Kabupaten Kendal masih sangat terbatas, apalagi buku bacaan berbahasa Jawa ragam krama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja kebutuhan siswa, guru dan masyarakat tentang buku pengayaan cerita legenda di Kabupaten Kendal dan bagaimana prototipe pengembangan buku tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan siswa, guru dan masyarakat, menyusun prototipe, Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) menurut Sugiyono (2014:298). Namun, penelitian ini hanya sampai pada tahap lima, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain setelah validasi ahli dan guru.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan angket yang meliputi angket kebutuhan dan angket uji ahli. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket kebutuhan, dapat diketahui bahwa siswa, guru dan masyarakat membutuhkan buku pengayaan cerita legenda yang berbahasa Jawa Ragam Krama. dan peneliti terdorong untuk mengembangkan buku cerita legenda yang berjudul "Paseban Kemangi". Didalam buku tersebut terdapat berbagai cerita legenda yang meliputi: Paseban Kemangi, Kyai Akrobuddin, Asal Usul Kaliwungu, Asal Usul Nama Kendal, Asal Usul Desa Gebanganom, dan Asal Usul Kota Weleri. Dan disetiap bacaan disertai dengan gambar ilustrasi yang lebih menarik dan berwarna sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran dari penulis yaitu, (1) bagi guru, buku bacaan cerita legenda ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan belajar mengajar, (2) bagi siswa, buku bacaan cerita legenda ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, (3) bagi masyarakat, buku bacaan cerita legenda ini dapat digunakan sebagai wadah untuk melestarikan cerita rakyat yang ada di Kendal.

SARI

Khoerun Nisa, Siti. 2019. *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Ragam Krama Tentang Cerita Legenda di Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto M.Hum., pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko M.Si. Ph.D.

Tembung Pangrunut : Buku Pengayaan, Cerita Legenda, Bahasa Jawa Ragam Krama

Panaliten iki dijalari seka sithike kepinginan maca para siswa sing ana ing Kendal. Buku pengayaan utawa buku bacaan ing Kabupaten Kendal isih kagolong winates, mligine buku bacaan basa Jawa ragam Krama.

Rumusan masalah sajeroné panaliten iki yaiku apa wae kabutuhan siswa, guru lan masyarakat ngenani buku pengayaan carita legenda ing kabupaten Kendal lan kepiye prototipe pengembangan buku kasebat. Dene ancasa panaliten iki yaiku njlentrehake kabutuhan siswa, guru lan masyarakat, ngrantam prototipe. Panaliten iki migunaake pendekatan Research and Development (R&D) Sugiyono (2014:298). Ananging, panaliten iki mung nganti urutan kaping lima, yaiku (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain setelah validasi ahli dan guru.

Tata cara nglumpukake data ana panaliten iki nganggo cara observasi, wawancara, lan angket kang magepokan karo kebutuhan lan angket uji ahli. Teknik analisis data sajeroné panaliten iki migunaake teknik deskriptif kualitatif.

Kasile observasi, wawancara, lan angket kebutuhan, isa dimangerteni yen siswa, guru lan masyarakat mbutuhake buku pengayaan carita legenda basa Jawa Ragam Krama lan peneliti sansaya kepingin ngrembakaake buku carita legenda kanthi irah-irahan “Paseban Kemangi”. Ing sajeroné buku kasebut ana maneka wujud carita legenda kayata: Paseban Kemangi, Kyai Akrobuddin, Asal Usul Kaliwungu, Asal Usul Nama Kendal, Asal Usul Desa Gebanganom, lan Asal Usul Kota Weleri. Banjur ing saben wacane diwenehi gambar ilustrasi sing apik lan mawarna sahingga isa luwih gampang dimangerteni sing maca.

Adhedasar dudutan panaliten kasebut, saran saka penulis yaiku (1) kanggo guru, buku wacan carita legenda iki isa digunakake minangka referensi sajeroné kagiatan sinau lan piwucalan, (2) kanggo siswa, buku wacan carita legenda iki isa digunakake kanggo nambah kawruh, (3) kanggo masyarakat, buku wacan carita legenda iki isa digunakake minangka wadah kanggo nglestariaken carita rakyat sing ana ing Kendal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis.....	18
2.2.1 Buku Pengayaan	18
2.2.2 Cerita Rakyat	25
2.2.3 Tingkat Tutur Bahasa Jawa	32
2.2.4 Fungsi Bahasa.....	38
2.2.3 Kerangka Berfikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Data dan Sumber Data.....	46
3.2.1 Data.....	46
3.2.2 Sumber Data	47

3.3	Instrumen Penelitian	50
3.3.1	Angket Observasi Kondisi Buku Pengayaan Cerita Legenda yang Sudah ada di Lapangan.....	52
3.3.2	Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Cerita Legenda Bahasa Jawa Ragam Krama Tentang Cerita Legenda di Kabupaten Kendal.....	53
3.3.3	Angket Validasi Prototipe Buku Pengayaan Bahasa Jawa Ragam Krama Tentang Cerita Legenda di Kabupaten Kendal.....	58
3.4	Teknik Pengumpulan Data	59
3.4.1	Wawancara	60
3.4.2	Angket	60
3.4.3	Observasi	62
3.4.4	Dokumentasi.....	63
3.5	Teknik Analisis Data	63
3.5.1	Analisis Data Kondisi Buku Pengayaan Cerita Legenda yang Ada di Lapangan	64
3.5.2	Analisis Data Kebutuhan Prototipe Buku Pengayaan Bahasa Jawa Ragam Krama Tentang Cerita Legenda di Kabupaten Kendal.....	64
3.5.3	Analisis Data Uji Validasi Guru dan Ahli.....	65
3.6	Langkah-langkah Penelitian Pengembangan.....	65
3.6.1	Potensi dan Masalah	65
3.6.2	Pengumpulan Data.....	66
3.6.3	Desain Produk	66
3.6.4	Revisi Desain.....	70
3.6.5	Validasi Desain.....	70
3.6.6	Hasil Buku Pengayaan.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		72
4.1	Hasil Analisis Angket Kebutuhan	72
4.1.1	Hasil Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Berbahasa Jawa Ragam Krama Tentang Legenda di Kabupaten Kendal	72
4.1.2	Hasil Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Berbahasa Jawa Ragam Krama Tentang Legenda di Kabupaten Kendal	75
4.2	Prototipe Buku Pengayaan Berbahasa Jawa Ragam Krama Tentang Legenda di Kabupaten Kendal.....	81

4.2.1	Bagian Pendahuluan	83
4.2.2	Bagian Isi	86
4.2.3	Bagian Penyudah	92
4.3	Hasil Validasi Prototipe oleh Ahli dan Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Berbahasa Jawa Ragam Krama Tentang Legenda di Kabupaten Kendal	93
4.3.1	Hasil Validasi Ahli Media	94
4.3.2	Hasil Validasi Ahli Materi	94
4.3.3	Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Berbahasa Jawa Ragam Krama Tentang Legenda di Kabupaten Kendal	95
BAB V PENUTUP		97
5.1	Simpulan	97
5.2	Saran	98
DAFTAR PUSTAKA		100
LAMPIRAN		98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	49
Tabel 3.2 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....	51
Tabel 3.3 Kisi-kisi angket observasi kondisi buku pengayaan cerita legenda yang beredar di lapangan	52
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa	54
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru	55
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Masyarakat.....	56
Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Wawancara untuk Narasumber/Tokoh Masyarakat	58
Tabel 3.8 Kisi-kisi Angket Validasi Produk	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Rancangan Penelitian.....	46
Gambar 3.2 Rancangan Produk Buku Pengayaan Berbahasa Jawa Ragam Krama tentang Cerita Legenda di Kabupaten Kendal.....	68
Gambar 4.1 Sampul buku.....	84
Gambar 4.2 Kata Pengantar/ Prakata	85
Gambar 4.3 Daftar isi.....	86
Gambar 4.4 Ilustrasi, gambar dan tabel	87
Gambar 4.5 Materi cerita legenda.....	87
Gambar 4.6 Cerita legenda.....	92
Gambar 4.7 Daftar Pustaka	93
Gambar 4.8 Biodata Penulis.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi	103
Lampiran 2 Angket Kebutuhan Siswa	105
Lampiran 3 Angket Kebutuhan Guru	109
Lampiran 4 Angket Kebutuhan Masyarakat	113
Lampiran 5 Instrumen Rekapitulasi Data Kebutuhan Siswa	117
Lampiran 6 Instrumen Rekapitulasi Data Kebutuhan Guru	122
Lampiran 7 Instrumen Rekapitulasi Data Kebutuhan Masyarakat	127
Lampiran 8 Instrumen Penilaian Ahli Materi	132
Lampiran 9 Instrumen Penilaian Ahli Media	134
Lampiran 10 Surat Balasan	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita legenda merupakan salah satu warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan karena banyak sekali mengandung nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang harus diwariskan kepada masyarakat dan generasi muda. Nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter inilah yang perlu disampaikan kepada masyarakat dan generasi muda khususnya dalam ranah pendidikan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam rangka ikut melestarikan dan mewarisi kebudayaan lokal. Cerita legenda inilah salah satu materi ajar yang tepat untuk menunjang pembelajaran Bahasa Jawa dalam rangka menanamkan pendidikan karakter.

Pada dasarnya banyak daerah-daerah di sekitar siswa yang memiliki cerita legenda sendiri yang diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi, selama ini kebanyakan hanya mengenal cerita rakyat legenda yang memang lebih terkenal, seperti *Asal Usul Kota Semarang*, *Asal Usul Rawa Pening*, *Asal Usul Gunung Tangkuban Perahu*, dan sebagainya. Sangat sedikit generasi muda khususnya siswa di sekolah yang mengetahui cerita legenda dari daerah yang terdekat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut menjadi sebuah ironi, mengingat mengenal kearifan lokal merupakan kewajibannya dalam pemeliharaan identitas diri. Jadi, melalui penulisan cerita legenda, generasi muda diharapkan dapat dengan mudah ikut melestarikan cerita legenda.

Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak cerita legenda. Kabupaten Kendal memiliki 20 kecamatan dan di setiap kecamatannya memiliki cerita legenda minimal satu cerita. Sebenarnya telah terdapat buku terkait cerita rakyat legenda di Kabupaten Kendal, yaitu Babad Tanah Kendal, karya Ahmad Hamam Rochani. Buku tersebut berbentuk narasi dengan sedikit dialog di dalamnya dan menggunakan Bahasa Indonesia. Buku tersebut tidak berorientasi pada kebutuhan pembelajaran di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Jawa di Kabupaten Kendal.

Dapat dipastikan bahwa buku pengayaan kumpulan cerita legenda Kendal berbahasa Jawa belum pernah disusun oleh penulis manapun. Fakta tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan dua narasumber guru mata pelajaran Bahasa Jawa yang menyatakan bahwa buku semacam itu belum pernah ditemukan. Para siswa juga belum pernah menemui maupun membaca buku semacam itu. Oleh sebab itu dibutuhkan penyusunan buku pengayaan khususnya cerita legenda berbahasa Jawa yang berorientasi pada pembelajaran siswa, yang dalam hal ini adalah kumpulan cerita legenda Kendal berbahasa Jawa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VII di MTs N Kendal Ibu Badriyah S.Ag, menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas VIII khususnya pada kompetensi dasar cerita legenda untuk media dan sumber atau bahan ajar masih sangat kurang sehingga pengetahuan siswa tentang cerita legenda masih sangat sedikit. Masih kurangnya sumber atau bahan ajar mengakibatkan pembendaharaan kosakata siswa yang masih sangat sedikit menjadi alasan sulitnya siswa untuk memahami isi materi

pembelajaran, ditambah dengan media yang kurang bervariasi dari guru mata pelajaran karena hanya terpaku pada buku paket membuat siswa merasa enggan untuk mengikuti pembelajaran. Informasi yang diperoleh siswa hanya bersumber pada buku teks pelajaran padahal siswa juga membutuhkan informasi yang bersumber dari buku nonteks pelajaran.

Buku nonteks pelajaran merupakan buku penunjang dan pelengkap dari buku teks pelajaran, karena memuat materi yang mendukung pelajaran di sekolah. Salah satu jenis buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan. Adanya buku pengayaan ini bertujuan untuk memperkaya materi dari buku teks, memperkaya pengetahuan, mengasah kreatifitas, dan juga memberikan amanat yang membentuk pribadi siswa setelah membacanya.

Buku pengayaan Bahasa Jawa sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa. Buku ini dibutuhkan oleh guru karena dapat digunakan sebagai bahan tambahan materi ajar tentang cerita legenda baik keterampilan membaca, menulis ataupun berbicara. Buku pengayaan cerita legenda yang akan dibuat berbahasa Jawa ragam *krama* agar pembendaharaan kosakata siswa semakin bertambah, siswa terbiasa dengan Bahasa Jawa ragam *krama* dan dapat melatih keterampilan siswa dalam berbahasa Jawa ragam *krama*. Siswa yang sudah terbiasa membaca Bahasa Jawa ragam *krama* akan terbiasa menulis dan berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa ragam *krama*. Kenapa peneliti tidak mengambil Bahasa Jawa ragam *ngoko* karena Bahasa Jawa ragam *ngoko* tersebut tidak perlu dipelajari siswapun akan bisa dengan sendirinya.

Pentingnya buku tersebut bagi siswa yaitu agar generasi muda bangga terhadap daerahnya, mengerti akan nilai-nilai budaya, pendidikan karakter dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk membentuk pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia siswa, dengan menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual.

Penyajian produk yang akan dibuat merupakan pengembangan cerita rakyat legenda yang dilengkapi dengan dialog agar lebih ringan dalam memahami cerita. Produk juga akan dilengkapi dengan gambar beserta ilustrasi untuk menambah imajinasi pembaca dalam memahami bacaan. Ragam bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa pada umumnya dan tidak terikat dialek, sehingga sejumlah siswa di wilayah Kabupaten Kendal yang mengalami perubahan bunyi kosakata (dialek/idiolk) bisa memahami cerita tersebut.

Alasan kenapa peneliti memilih Bahasa Jawa ragam *krama* karena sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu. Di samping itu, juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa pemersatu intra-etnis, mempererat keakraban serta untuk mengetahui sejarah dan bukti peninggalan nenek moyang dalam bentuk perangkat bertutur. Bahasa daerah memegang peranan penting sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi, dan instrument selama berabad-abad hingga ribuan tahun lewat lisan dan tulisan.

Beruntung bagi anak yang lahir dari keluarga yang membiasakan berbahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Misalnya kedua orantuanya suku

Batak Mandailing dan berbicara Bahasa Batak Mandailing dalam keseharian, otomatis anaknya akan lancar, fasih dan paham aturan budaya, adat dan seni dalam suku Mandailing.

Begitu pula yang suku Jawa, Melayu, Aceh, Karo dan lain-lain. Ketika si anak tumbuh besar, dia tidak saja menguasai bahasa daerah yang diterimanya di rumah dan lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga akan fasih menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang didapat di bangku sekolah TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi.

Jadi sangat dianjurkan bagi para orang tua atau guru untuk membiasakan anak berkomunikasi dengan bahasa daerah. Jangan pernah takut atau khawatir anak akan gagap berbahasa Indonesia gara-gara sejak kecil lebih dibiasakan bahasa daerah, karena lambat laun si anak akan cepat belajar Bahasa Indonesia di lingkungan sosial sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan sejumlah uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa Ragam Krama Tentang Cerita legenda di Kabupaten Kendal*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya buku pengayaan cerita legenda merupakan faktor utama masalah guru dalam proses pembelajaran. Dari tahun ke tahun guru menggunakan bahan ajar cerita legenda yang sama, sehingga anak kurang mengenal dan memahami budaya dari tempat tinggalnya sendiri.

- 2) Kurangnya buku pengayaan cerita legenda berbahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Kendal, sehingga pembendaharaan kosakata siswa masih sedikit.
- 3) Dibutuhkannya buku pengayaan cerita legenda berbahasa Jawa ragam *krama* sebagai bahan ajar tambahan untuk kompetensi dasar cerita legenda.

Pembelajaran dalam kompetensi dasar cerita legenda agar lebih berkembang, khususnya menambah wawasan siswa tentang asal usul daerah tempat tinggalnya sendiri, sehingga generasi muda bangga dengan daerahnya, dan dapat melatih keterampilan siswa dalam berbahasa Jawa ragam *krama*. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu adanya buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di daerah Kabupaten Kendal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah terhadap buku pengayaan cerita legenda di Kabupaten Kendal. Produk yang peneliti hasilkan nantinya merupakan buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di Kabupaten Kendal. Pengembangan buku pengayaan ini diharapkan mampu menambah ketersediaan buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* dan memberikan pengetahuan tentang cerita legenda di daerah Kabupaten Kendal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kebutuhan guru, siswa dan masyarakat terhadap buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di Kabupaten Kendal?
- 2) Bagaimanakah prototipe buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di Kabupaten Kendal?
- 3) Bagaimanakah hasil uji validasi terhadap prototipe buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di Kabupaten Kendal?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kebutuhan guru dan siswa SMP/SMA terhadap buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di Kabupaten Kendal.
- 2) Merancang prototipe buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di Kabupaten Kendal.
- 3) Mendeskripsikan hasil validasi terhadap prototipe buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di Kabupaten Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bahan ajar yang berkaitan dengan cerita legenda di Kabupaten Kendal. Buku tersebut juga diharapkan dapat bermanfaat pada dunia pendidikan khususnya pada pengembangan buku

pengayaan Bahasa Jawa ragam *krama* pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan cerita legenda.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu pembelajaran bahasa yaitu berkaitan dengan pembelajaran berbahasa Jawa ragam *krama* dalam meningkatkan kemampuan membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Berkaitan dengan cerita legenda penelitian ini dapat menambah wawasan tentang cerita legenda khususnya yang ada di Kabupaten Kendal.

2) Manfaat Praktis

(1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mencari variasi materi pada kompetensi dasar cerita legenda.

(2) Bagi Siswa

Buku yang dihasilkan diharapkan dapat membantu siswa dalam menempuh kompetensi dasar cerita legenda. Dengan bertambahnya ketersediaan buku, semakin banyak pula pilihan bacaan siswa serta buku ini dapat menjadi bacaan yang cocok bagi siswa. Selain itu, siswa dapat mengetahui dan bangga dengan cerita legenda yang terdapat di Kabupaten Kendal.

(3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah untuk melestarikan cerita rakyat legenda yang ada di Kabupaten Kendal.

(4) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan cerita legenda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan buku pengayaan atau buku bacaan sudah cukup banyak. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini antara lain penelitian oleh Angesti (2013), Azizah (2013), Amin, Irzal dkk (2013), Miftakhuzzilvana (2013), Sukoyo (2013) Erwinsyah (2014), Suryadi (2014), Gusal (2015), Afiyana (2016), Istanti (2016), Suharti (2016), Sudiatmanto (2016), Kurnia (2017), dan Liany, Naradiva dkk (2018).

Angesti (2013) dalam jurnal *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching* vol.2 no.1 hal.1-8 yang berjudul *Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Kyai Singoprono yang mempunyai 4 versi cerita, ditemukan fungsi pelaku yang paling lengkap dari 31 fungsi pelaku yang ditawarkan Vladimir Propp. Versi tersebut adalah versi ketiga yang mempunyai 26 fungsi pelaku serta 8 motif pelaku.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Angesti yakni pada objek penelitian, sama-sama mengambil objek cerita rakyat. Akan tetapi penelitian ini di khususkan untuk cerita rakyat legenda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Angesti adalah penelitian ini menghasilkan produk yang berupa buku pengayaan cerita legenda, sedangkan penelitian Angesti mendiskripsikan unsur intrinsik dari cerita rakyat *Kyai Singoprono*.

Azizah (2013) dalam penelitian berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan buku bacaan cerita rakyat Bahasa Jawa berbasis kontekstual. Penelitian ini menghasilkan buku bacaan cerita rakyat Kabupaten Brebes.

Persamaan penelitian Azizah dengan penelitian ini terletak pada hasil produk, yakni berupa buku. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Azizah adalah Azizah melakukan pengembangan materi ajar berupa buku bacaan cerita rakyat Bahasa Jawa dialek Brebes berbasis kontekstual, sedangkan penelitian ini melakukan pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di Kabupaten Kendal.

Penelitian lain dilakukan oleh Amin, Irzal dkk (2013) dalam jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran vol.1 no.1 hal 31-42 yang berjudul *Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan cerita desa di Kerinci dapat dikategorikan ke dalam mitos, legenda dan dongeng yang penuh dengan nilai-nilai moral. Selain itu, di sisi fungsi sosial, cerita rakyat ini memiliki lima fungsi sosial sebagai berikut: mengembangkan integritas masyarakat, kontrol sosial, penguatan solidaritas, dan harmonisasi komunal.

Persamaan penelitian Amin, Irzal dkk dengan penelitian ini yakni pada objek penelitian, sama-sama meneliti tentang cerita legenda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Amin, Irzal dkk adalah penelitian ini menghasilkan produk

yang berupa buku, sedangkan penelitian Amin, Irzal dkk adalah untuk menggambarkan kategori teks dan fungsi sosial dari cerita rakyat desa penamaan.

Miftakhuzzilvana (2013) dalam penelitian berjudul *Pengembangan Materi Ajar Berupa Buku Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Blora*. Penelitian ini bertujuan mengembangkan materi ajar berupa buku rakyat yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMP di Kabupaten Blora. Hasil penelitian ini berupa buku *Blora Sajroning Crita: Kumpulan Crita saka Kabupaten Blora*.

Persamaan penelitian Miftakhuzzilvana dengan penelitian ini terletak pada hasil produk, yakni berupa buku dan pendekatan penelitiannya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Miftakhuzzilvana adalah Miftakhuzzilvana melakukan pengembangan materi ajar yang berupa kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Blora, sedangkan penelitian ini melakukan pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* di Kabupaten Kendal.

Penelitian lain dilakukan oleh Sukoyo (2013) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol.1 no.1 hal.97-107 yang berjudul *Hubungan Antara Penguasaan Tingkat Tutur dan Sikap Ekstrovert dengan Keterampilan Berbicara Krama Alus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sstra Jawa Universitas Negeri Semarang*. Penelitian ini menghasilkan (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kemampuan berbicara dan keterampilan berbicara *krama* alus dengan koefisien korelasi 0,823. (2) ada hubungan positif dan signifikan antara sikap ekstrovert dan keterampilan berbicara *krama* alus dengan koefisien korelasi 0,784. (3) ada hubungan positif dan signifikan antara penguasaan tingkat bicara, sikap ekstrovert, dan keterampilan berbicara *krama*

alus dengan koefisien korelasi 0,867, sedangkan koefisien determinasi adalah 0,751.

Persamaan penelitian ini dengan Sukoyo yakni terletak pada materi yang dikaji, sama-sama mengkaji materi *unggah ungguh* Bahasa Jawa/Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sukoyo adalah hasil dari penelitian ini berupa produk yakni buku pengayaan cerita rakyat legenda sedangkan penelitian Sukoyo untuk mendiskripsikan (1) hubungan antara penguasaan tingkat bicara dan penguasaan keterampilan berbicara *krama alus*, (2) hubungan antara sikap *ekstrovert* dan penguasaan keterampilan berbicara *krama alus*, (3) hubungan antara penguasaan pidato tingkat dan cara *ekstrovert* dengan keterampilan berbicara *krama alus*.

Erwinsyah (2014) dalam penelitian berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Kumpulan Cerita Rakyat Berbahasa Jawa Di Kabupaten Banjarnegara Untuk Siswa SD*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan kumpulan cerita rakyat berbahasa Jawa di Kabupaten Banjarnegara untuk siswa SD dan menyusun prototipe buku pengayaan kumpulan cerita rakyat berbahasa Jawa di Kabupaten Banjarnegara untuk siswa SD berdasarkan kebutuhan guru dan siswa. Penelitian ini menghasilkan buku pengayaan kumpulan cerita rakyat berbahasa Jawa di Kabupaten Banjarnegara untuk siswa SD.

Persamaan penelitian Erwinsyah dengan penelitian ini yakni hasil produk buku kumpulan cerita rakyat, dan pendekatan penelitiannya. Perbedaan antara

penelitian ini dengan Erwinsyah adalah produk buku penelitian ini berisi cerita rakyat legenda, sedangkan Erwinsyah berisi kumpulan jenis cerita rakyat.

Penelitian lain dilakukan oleh Suryadi (2014) dalam jurnal *International Journal of Linguistics* yang berjudul *The Use of Krama Inggil (Javanese Language) in Family Domain at Semarang and Pekalongan Cities*. Vol.6 no.3 hal.243-256. Hasil dalam penelitian ini terdapat adanya perbedaan orientasi antara pidato *krama inggil* yang digunakan di Semarang dengan *krama inggil* yang digunakan di Pekalongan. Penggunaan *krama inggil* di Semarang berorientasi pada *self-Kramanisasi*. Penggunaan *krama inggil* di Pekalongan berorientasi pada standar normatif yang berlaku dalam Bahasa Jawa.

Persamaan penelitian ini dengan Suryadi yakni terletak pada materi yang dikaji, sama-sama mengkaji materi *unggah ungguh* Bahasa Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suryadi adalah hasil dari penelitian ini berupa produk yakni buku pengayaan cerita rakyat legenda sedangkan penelitian Suryadi hanya mendiskripsikan penggunaan Bahasa Jawa yang disebut *krama inggil* dalam domain keluarga, di Kota Semarang dan Pekalongan.

Penelitian lain dilakukan oleh Gusal (2015) dalam jurnal *Humanika* vol.3 no.15 hal.29-49 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat (dongeng) *Kaluku Gadi* dan *Asal Mula Burung Ntaapo-apo* yang terdapat pada buku "Cerita Rakyat Dari Sulawesi Tenggara" jilid dua karya La Ode Sidu, antara lain: (1) Nilai pendidikan kasih

laying; (2) Nilai pendidikan kerja sama atau tolong menolong; (3) Nilai pendidikan kebebasan, dan nilai pendidikan rasa ingin tahu.

Persamaan penelitian Gusal dengan penelitian ini yakni pada objek penelitian, sama-sama mengambil objek tentang cerita rakyat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gusal adalah penelitian ini menghasilkan produk yang berupa buku, sedangkan penelitian Gusal adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara (*Kaluku Gadi dan Asal mula Burung Ntaap-apo*) karya La Ode Sidu.

Afiyana (2016) dalam penelitian berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Cerita Rakyat Kendal untuk Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini bertujuan menginventarisasi dan mengembangkan sejumlah cerita rakyat di Kabupaten Kendal ke dalam sebuah buku pengayaan berbahasa Jawa yang berorientasi pada pembelajaran siswa tingkat Sekolah Menengah Atas. Hasil dari penelitian ini berupa buku pengayaan berbahasa Jawa yang berorientasi pada pembelajaran siswa tingkat SMA.

Persamaan penelitian Afiyana dengan penelitian ini yakni terletak pada objek penelitian dan hasil produk buku pengayaan, objek penelitian yang dikaji adalah daerah Kendal. Perbedaan antara penelitian ini dengan Afiyana adalah produk buku ini berisi cerita rakyat legenda, sedangkan Afiyana berisi kumpulan jenis cerita rakyat.

Istanti (2016) dalam *Journal Indonesian Language Education and Literature* vol.2 no.1 2016 yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berhuruf Braille Indonesia Dengan Media Reglet Bagi Siswa*

Tunanetra Di Sekolah Inklusi Kota Surakarta. Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku pengayaan apresiasi sastra dengan huruf *Braille* dapat digunakan oleh siswa tunanetra di kelas inklusif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Istanti terdapat pada hasil produk yakni berupa buku pengayaan. Perbedaan penelitian ini dengan Istanti adalah penelitian ini mengembangkan buku pengayaan berupa kumpulan beberapa cerita rakyat legenda sedangkan penelitian Istanti mengembangkan buku pengayaan apresiasi sastra dengan huruf *Braille* dapat digunakan oleh siswa tunanetra di kelas inklusif.

Suharti (2016) dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Jaya Lelana Untuk Pembelajaran Bahasa Jawa SMP Di Kabupaten Batang*. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan materi ajar cerita rakyat *Jaya Lelana* yang mengandung nilai-nilai kegigihan, keberanian, dan kebijaksanaan. Penelitian ini menghasilkan buku bacaan cerita rakyat *Jaya Lelana*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Suharti terdapat pada hasil produk yakni berupa buku pengayaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suharti adalah penelitian ini mengambil beberapa cerita rakyat legenda, sedangkan Suharti hanya mengambil satu cerita rakyat yaitu cerita *Jaya Lelana* yang menceritakan asal-usul tempat Sumurbanger.

Penelitian lain dilakukan oleh Sudiatmanto (2016) dalam jurnal Pendidikan Profesional vol.5 no.1 hal.129-136 yang berjudul *Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Materi Ungguh Ungguh Basa Dengan Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VII-E Di Smp Negeri 1 Pogalan*

Trenggalek Semester II Tahun 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa pada materi pokok *ungguh ungguh basa* pada siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Pogalan Kabupaten Tulungagung.

Persamaan penelitian Sudiatmanto dengan penelitian ini yakni terletak pada materi yang dikaji, sama-sama menggunakan materi *ungguh ungguh* Bahasa Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sudiatmanto adalah penelitian ini menghasilkan produk yang berupa buku, sedangkan penelitian Sudiatmanto untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa pada materi pokok *ungguh ungguh basa* pada siswa Kelas VII-E SMP Negeri 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek tahun ajaran 2012/2013.

Kurnia (2017) dalam penelitiannya berjudul Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Sumber Pembelajaran Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini bertujuan mengembangkan prototipe buku pengayaan cerita rakyat sumber pembelajaran Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen. Hasil dari penelitian ini adalah buku pengayaan cerita rakyat sumber pembelajaran Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Buku tersebut berisi cerita rakyat legenda di Kabupaten Kebumen yang dilengkapi gambar ilustrasi.

Persamaan penelitian ini dengan Kurnia terletak pada hasil produk, yakni berupa buku dan pendekatan penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kurnia adalah Kurnia melakukan pengembangan materi ajar yang berupa kumpulan cerita rakyat berbahasa Jawa di Kabupaten Kebumen,

sedangkan penelitian ini melakukan pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* di Kabupaten Kendal.

Penelitian lain dilakukan oleh Liany, Naradiva dkk (2017) dalam jurnal *Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan “Penerapan Konsep Fisika Pada Pesawat Terbang Komersial” Untuk Siswa SMA*. Penelitian ini menghasilkan buku pengayaan pengetahuan penerapan konsep fisika pada pesawat komersial layak digunakan sebagai bahan ajar dalam program pengayaan di sekolah untuk siswa SMA.

Persamaan penelitian Liany, Naradiva dkk dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Liany, Naradiva dkk adalah penelitian ini menghasilkan buku pengayaan pengayaan berbahasa Jawa ragam *krama* di Kabupaten Kendal, sedangkan penelitian Liany, Naradiva dkk menghasilkan produk berupa buku pengayaan pengetahuan “penerapan konsep fisika pada pesawat terbang komersial” untuk siswa SMA sebagai bahan ajar dalam program pengayaan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) Buku Pengayaan, (2) Cerita Rakyat, dan (3) Tingkat Tutur Bahasa Jawa.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hakikat buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, prinsip penulisan buku pengayaan, dan tingkat kelayakan buku pengayaan.

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Menurut Permendiknas (2008:2) Buku dikelompokkan menjadi dua, yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku nonteks digolongkan menjadi tiga yaitu, (1) buku pengayaan, (2) buku referensi, (3) buku panduan pendidik. Buku pengayaan merupakan buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan. Selain buku teks pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran.

Menurut Permendiknas (2008:6) buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pada pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Kusmana (2008) menambahkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan ketrampilan, membentuk kepribadian siswa, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku bacaan yang dapat digunakan pengajar, siswa, dan masyarakat dalam menambah pengetahuan atau ketrampilan serta membentuk kepribadian dalam studi bidang tertentu.

2.2.1.2 Jenis Buku Pengayaan

Menurut Kusmana (2008) buku pengayaan dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan dominasi materi/isi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah

kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri buku tersebut antara lain, (1) materi/isi buku bersifat kenyataan, (2) pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum, (3) pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait, (4) bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar, (5) penyajian isi buku dilakukan secara populer.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Ciri-ciri buku tersebut antara lain, (1) materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual, (2) materi/isi buku berisi prosedur melakukan suatu jenis keterampilan, (3) penyajian materi dilakukan secara prosedural, (4) bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi, (5) bahasa yang digunakan berupa teknis.

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku tersebut antara lain, (1) materi atau isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan, (2) materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin, (3) penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar, (4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

2.2.1.3 Prinsip-Prinsip Penulisan Buku Pengayaan

Menulis buku pengayaan harus memperhatikan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan materi/isi buku, penyajian materi/isi buku, kaidah bahasa atau ilustrasi yang digunakan, dan aspek grafika suatu buku yang layak untuk digunakan di sekolah. Menurut pusat perbukuan Depdiknas (2008), ada dua

komponen yang harus diperhatikan dalam menulis buku pengayaan yang berkualitas. Kedua komponen tersebut yaitu komponen dasar dan komponen utama.

(1) Komponen Dasar

Komponen ini meliputi ketentuan dasar penerbitan, struktur buku, dan komponen grafika.

a. Ketentuan Dasar Penerbitan

Prinsip ini harus mendapatkan perhatian dari semua pihak mulai dari penulis hingga pihak penerbit. Pada umumnya, dalam mempersiapkan penerbitan buku, pihak penerbit akan selalu berhubungan dengan penulis. Penerbit akan memperlihatkan rancangan cetak kepada penulis dan memintanya untuk menyunting karya yang akan dicetak, setelah naskah dari penulis terlebih dahulu di olah oleh penyunting (editor), penata letak (layout), dan ilustrator dari penerbit. Penyuntingan yang dilakukan penulis meliputi pencetakan grafika, kesesuaian ilustrasi atau gambar dengan pembahasan, serta kesesuaian lain sebagaimana dimaksudkan oleh penulis.

b. Struktur Buku

Struktur buku pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas kata pengantar atau prakata dan daftar isi. Bagian isi berisi materi buku, sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka yang dapat dilengkapi dengan indeks, glosarium, ataupun lampiran.

c. Komponen Grafika

Komponen grafika yang harus diperhatikan adalah buku dijilid dengan rapi dan kuat, buku menggunakan huruf atau gambar atau ilustrasi yang terbaca, buku dicetak dengan jelas dan rapi, buku menggunakan kertas yang berkualitas dan aman.

(2) Komponen Utama

Penulisan buku pengayaan harus memperhatikan komponen materi, penyajian, bahasa dan ilustrasi, dan kegrafikaan.

a. Komponen Materi

Materi yang dituangkan dalam buku adalah (1) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, shahih, dan akurat; (2) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai secara maksimal membangun karakteristik kepribadian Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

b. Komponen Penyajian

Penyajian materi dalam buku dilakukan secara runtut, sistematis, lugas, dan mudah dipahami. Penyajian materi harus dapat menumbuhkan pembaca untuk terus mencari tahu lebih mendalam dengan mencari sumber bacaan lain atau mempraktikkan dan mencoba uraian yang disajikan dalam buku.

c. Komponen Bahasa Dan Ilustrasi

Komponen bahasa dan ilustrasi meliputi (1) bahasa yang meliputi ejaan kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas; (2) istilah atau simbol (untuk jenis buku yang menggunakan) harus baku dan menyeluruh; (3) buku

yang menuntut kehadiran ilustrasi (gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda), maka penggunaannya harus dilakukan sesuai proporsional.

d. Komponen Kegrafikaan

Komponen ini meliputi tata letak unsur-unsur grafika estetis, dinamis, dan menarik serta menggunakan ilustrasi yang memperjelas pemahaman materi/isi buku. Tata letak unsur grafika antara lain sebagai berikut, (1) tata letak kulit buku pada bagian depan, punggung, dan belakang serasi dan mempunyai satu kesatuan (unity); (2) pada kulit buku memiliki pusat pandang (point center) yang jelas, (3) ukuran unsur-unsur tata letak pada kulit buku proporsional (judul, sub judul, pengarang, ilustrasi, logo); (4) tata letak kulit buku mempunyai irama (rhythem) yang jelas; (5) tata letak konsisten antara kulit dan isi buku; (6) tata letak pada isi buku konsisten antara bagian depan, isi, dan belakang demikian juga tata letak antar bab; (7) memiliki kontras yang cukup; (8) memiliki tata warna dan kombinasi yang harmonis, sesuai karakter materi dan sasaran pembaca.

Berdasarkan pengkategorian dalam menulis buku pengayaan, pada penelitian ini juga memperhatikan aspek-aspek diatas sebagai pedoman pembuatan produk buku pengayaan yang nantinya dapat digunakan dan dapat dipahami isi buku oleh pembaca.

2.2.1.4 Tingkat kelayakan Buku Pengayaan

Depdiknas (2008:52) menyatakan dalam menulis buku pengayaan diperlukan pemahaman tentang ketentuan dasar dan komponen utama penyusunan

buku pengayaan. Komponen dasar dan komponen utama tersebut yang menentukan tingkat kelayakan buku pengayaan tersebut. Komponen dasar penyusunan buku pengayaan meliputi; (1) karakteristik buku pengayaan, (2) ketentuan dasar penerbitan, (3) komponen buku, aspek grafika, dan klasifikasi buku. Sementara komponen utama pengembangan pengayaan meliputi; (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi; (3) bahasa dan ilustrasi, (4) kegrafikan.

Menulis buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memerhatikan kriteria penggunaan kaidah bahasa ilustrasi, yang meliputi; (1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa; (2) keterpahaman bahasa atau ilustrasi; (3) ketepatan dalam menggunakan bahasa; (4) ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi (Kusmana 2008).

Gambar yang digunakan dalam buku pengayaan harus sesuai dengan materi dan harus diberi keterangan agar pembaca mudah memahami. Penggunaan istilah, simbol, ejaan, serta diksi yang baku juga ditunjukkan agar pembaca mudah memahami sehingga dapat dimaknai secara keseluruhan (Depdiknas 2008:64-65). Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2008) menambahkan bahasa yang digunakan dalam buku memiliki nilai kesopanan atau kepatutan bagi budaya bangsa indonesia sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma agama, pemerintahan, adat. Bahasa yang memiliki nilai keindahan sehingga pembaca memiliki kenikmatan membacanya. Selain itu juga harus komunikatif dan fungsional, sehingga mudah dipahami dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi perasaan dan pikiran pembacanya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kelayakan buku pengayaan harus memperhatikan komponen dasar dan komponen utama penyusunan buku pengayaan. Komponen dasar tersebut meliputi; (1) karakteristik buku nonteks; (2) ketentuan dasar penerbitan; (3) komponen buku, aspek grafika, dan klasifikasi buku. Sementara komponen utama penyusunan buku pengayaan meliputi (1) materi atau isi buku; (2) penyajian materi; (3) bahasa dan ilustrasi; (4) kegrafikan. Maka dalam penyusunan buku pengayaan cerita rakyat ini harus menyesuaikan karakteristik buku pengayaan yang telah ditentukan oleh Pusat Perbukuan dan Departemen Pendidikan Nasional.

2.2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat kini sering mendapatkan pengabaian dari generasi muda. Seringkali cerita rakyat hanya ditekuni oleh para akademik pendidikan lanjut dan kerap terdapat perbedaan pandangan dalam menganalisis seluk beluknya. Ada yang berpendapat bahwa cerita rakyat saat ini merupakan hasil penyimpangan atau demoralisasi. Ada pula yang menganggap itu merupakan hasil peninggalan kebijaksanaan masa lampau, serta ada pula yang menganggap sebagai transkrip yang kabur. Akan tetapi kebanyakan masyarakat menganggap cerita rakyat berkaitan dengan mitos dan dunia spiritual (Ralston dan Ralston, 1877:16).

Titik (2012:45) mendefinisikan cerita rakyat sebagai cerita lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sastra lisan itu sendiri merupakan “karya sastra yang dalam penyampaiannya menggunakan tuturan atau lisan” (Sukadaryanto 2010:99).

Pendapat-pendapat tersebut juga didukung oleh definisi *folklore* yang dihasilkan dalam pertemuan kedua Pemerintahan Ahli tentang Perlindungan

Folklore di Paris (1985) sebagai berikut.

“Folklore (in a broader sense, traditional and popular folk culture) is a group-oriented and tradition-based creation of groups or individuals reflecting the expectations of the community as an adequate expression of its cultural and social identity; its standards and values are transmitted orally, by imitation or by other means. Its forms include, among others, language, literature, music, dance, games, mythology, rituals, customs, handicrafts, architecture and other arts.” (dalam Ryan, 1998)

Jadi, cerita rakyat atau *folklore* adalah karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang serta berorientasi pada masyarakat itu sendiri. Seringkali bentuk-bentuk cerita tersebut mengalami penambahan sehingga muncul beberapa versi untuk sebuah dongeng (cerita rakyat). Pengarang dari suatu cerita tersebut pun tidak diketahui. Cerita rakyat juga menunjukkan identitas dari suatu masyarakat.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan klasifikasi dari Bascom (dalam Danandjaja 2007:50) yang membagi cerita rakyat menjadi 3, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Danandjaja (2007:50) menganggap bahwa pembagian tersebut merupakan tipe ideal. Suatu cerita rakyat dapat memiliki ciri lebih dari satu jenis cerita. Jika hal tersebut terjadi, maka suatu cerita dapat digolongkan berdasarkan ciri-ciri mana yang lebih mendominasi suatu cerita. Kita juga harus memperhatikan kolektif (*folk*) yang memiliki suatu versi cerita, karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan kategori suatu cerita.

2.2.2.1 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Berikut ini adalah uraian mengenai jenis-jenis prosa rakyat yang dikemukakan oleh Bascom (1) Mite (*Myth*), (2) Legenda, dan (3) Dongeng (*Folktale*). Berdasarkan jenis-jenis prosa rakyat tersebut yang akan dibahas yaitu tentang legenda. (dalam Danandjaja 2007).

1) Legenda (*Legend*)

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja 2007:66). Walaupun hampir sama dengan mite, akan tetapi legenda memiliki cirinya tersendiri. Suatu cerita akan mudah untuk digolongkan di jenis legenda apabila telah diketahui terlebih dahulu karakteristiknya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Purwadi (2007:426) yang mengidentifikasikan legenda sebagai dongeng tentang asal mula kejadian. Purwadi (2007:427) memberikan contoh cerita-cerita yang termasuk ke dalam legenda seperti asal mula Gunung Bromo, Jaka Tengger, asal mula Rawa Pening, asal mula Kota Banyuwangi, dan sebagainya.

Dundes (dalam Danandjaja 2007:67) legenda memiliki jumlah yang amat banyak jika dibandingkan dengan cerita prosa rakyat lainnya (mite dan dongeng). Hal itu dikarenakan: (1) legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, (2) ada pertambahan legenda di dunia ini, setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama pada khazanah umum dari teks-teks legenda yang didokumentasikan, dan (3) legenda

dapat tercipta yang baru, apabila seorang tokoh, tempat, atau kejadian dianggap berharga oleh kolektifnya (masyarakatnya) untuk diabadikan menjadi legenda.

Adapun jenis-jenis legenda yang telah digolongkan oleh Brunvand (dalam Danandjaja 2007:67) ada empat kategori, yaitu sebagai berikut.

- (1) Legenda keagamaan (*religious legends*), yaitu legenda yang menceritakan tentang kehidupan “orang-orang saleh maupun cerita yang mengandung nilai religius. Contohnya adalah cerita *Wali Sanga* sebagai pencipta wayang kulit.
- (2) Legenda alam gaib (*supernatural legends*), biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran “*takhayul*” atau kepercayaan rakyat (Danandjaja 2007:73).
- (3) Legenda perseorangan (*personal legends*), adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaja 2007:73).
- (4) Legenda setempat (*local legends*), adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya (Danandjaja 2007:75).

Setelah mengetahui hakikat dan jenis-jenis legenda, perlu diketahui pula ciri-ciri cerita yang termasuk ke dalam suatu legenda. Ciri-ciri legenda dikemukakan oleh Bascom (dalam Danandjaja 2007:50) yaitu: (a) dianggap benar-benar pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci, (b) legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali

juga dibantu makhluk-makhluk ajaib, (c) tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

2.2.2.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Danandjaja (2002:4) merumuskan beberapa ciri cerita rakyat. Ciri pertama, yaitu cerita rakyat disebarakan secara lisan. Cerita rakyat disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Cerita rakyat juga hanya disebarakan di masyarakat kolektif tertentu dan bersifat tradisional. Ciri kedua, yaitu penyebarannya dilakukan dari waktu ke waktu dan jarang mengalami perubahan. Ciri ketiga, yaitu cerita rakyat bersifat anonim nama pengarang pertama tidak diketahui. Ciri ke empat, yaitu cerita rakyat merupakan milik bersama dari masyarakat kolektif. Hal tersebut karena ciri cerita rakyat yang anonim, sehingga setiap masyarakat dalam kolektif tertentu berhak mengembangkan cerita tersebut.

Cerita rakyat sebagai salah satu penanda atau ciri-ciri pengenal dari suatu kelompok, sehingga menjadikan kelompok itu berbeda dengan kelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut antara lain (1) penyebarannya dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut, (2) bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) memiliki banyak versi karena penyebarannya dari mulut ke mulut, (4) bersifat anonim atau sudah tidak diketahui nama penciptanya, (5) mempunyai bentuk rumus atau berpola, (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif, (7) bersifat prologis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, (9) bersifat polos dan lugu (Danandjaja 2002:3)

2.2.2.3 Unsur-unsur Pembangun Cerita Rakyat

Unsur-unsur pembangun cerita rakyat ada dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, tapi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah unsur instrinsik. Menurut (Nurgiyantoro 2007:23) unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur instrinsik menurut (Nurgiyantoro 2007:66), sebagai berikut :

2.2.2.3.1 Tema

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan menghasilkan pesan moral dalam cerita.

2.2.2.3.2 Alur/Plot

Menurut abrams(dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) alur adalah struktur peristiwa dalam sebuah karya fiksi, yang sebagaimana terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan artistik tertentu.

2.2.2.3.3 Tokoh dan Penokohan

Menurut abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh ada yang ditampilkan dalam suatu naratif, atau drama. Sedangkan penokohan menurut (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) adalah karakter dan perwatakan

yang menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Kualitas jati diri tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih berwujud kualitas nonfisik. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain. Lukes (dalam Nurgiyantoro, 2005:223)

Jadi, aspek nonfisik, mental, emosional, moral dan social dalam hubungannya dengan tokoh cerita fiksi dipandang lebih penting daripada sekedar fisik. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, berbagai unsur aspek nonfisik menunjukkan ciri karakter seseorang.

2.2.2.3.4 Latar (*Setting*)

Istilah latar menurut Nurgiyantoro (2007:235) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar (*setting*) adalah landas tumpu yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2.2.2.3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau pandangan pengarang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:248).

2.2.2.3.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007:250) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa-bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

2.2.2.3.7 Amanat

Amanat adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, atau yang terkandung dan disarankan lewat sebuah cerita. (Dalam Nurgiyantoro (2007:251).

2.2.3 Tingkat Tutar Bahasa Jawa

Sasangka (1994:45) tingkat tutur bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Tingkat Tutar *Ngoko* dan Tingkat Tutar *Krama*. Apabila terdapat bentuk tingkat tutur yang lain, bentuk tingkat tutur itu dapat dipastikan hanya merupakan varian dari kedua tingkat tutur *ngoko* dan *krama*.

2.2.3.1 Tingkat Tutar *Ngoko*

Yang dimaksud dengan tingkat tutur *ngoko* adalah tingkat tutur yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam tingkat tutur *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Tingkat tutur *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara. Tingkat tutur *ngoko*

mempunyai dua bentuk varian, yaitu (1) tingkat tutur *ngoko lugu* dan (2) tingkat tutur *ngoko alus*. (Sasangka, 1994: 46)

1) *Ngoko Lugu*

Yang dimaksud dengan tingkat tutur *ngoko lugu* adalah tingkat tutur yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* (leksikon *ngoko*) tanpa terselip leksikon lain misalnya, terselip leksikon *krama*, *krama ingiil*, atau *krama andhap*, baik untuk persona pertama (01), persona kedua (02), atau pun untuk persona ketiga (03). (Sasangka, 1994: 46)

Contoh:

(1) *Yen mung kaya ngono wae, aku mesthi ya bisa!*

‘Jika cuma seperti itu saja, saya pasti juga bisa!’

(2) *Yen mung kaya ngono wae, kowe mesthi ya bisa!*

‘Jika cuma seperti itu saja, kamu pasti juga bisa!’

(3) *Yen mung kaya ngono wae, dheweke mesthi ya bisa!*

‘Jika cuma seperti itu saja, dia pasti juga bisa!’

Butir *yen* ‘jika’, *mung* ‘cuma’, *kaya* ‘seperti’, *ngono* ‘begitu/itu’, *wae* ‘saja’, *mesthi* ‘pasti’, *bisa* ‘dapat’, pada kalimat (1-3), butir *aku* ‘saya’ pada kalimat (1), dan butir *kowe* ‘kamu’ pada kalimat (2) serta butir *dheweke* ‘dia’ pada kalimat (3) semuanya merupakan leksikon *ngoko*.

Afiks yang digunakan dalam tingkat tutur ini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* bukan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.

2) *Ngoko Alus*

Yang dimaksud dengan tingkat tutur *ngoko alus* adalah tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*. akan tetapi leksikon *krama inggil* dan leksikon *krama* yang muncul dalam tingkat tutur ini sebenarnya hanya digunakan untuk penghormatan kepada 02 atau 03 (lawan bicara), sedangkan untuk diri sendiri, 01 tidak pernah menggunakan bentuk itu, tetapi 01 selalu menggunakan bentuk *ngoko* dan *krama andhap*. Hal ini berarti 01 merendahkan diri sendiri dan meninggikan 02 dan/atau 03. (Sasangka, 1994: 48)

Contoh:

(4) *Mentri pendhidhikan sing anyar iki **asmane** sapa?*

‘Menteri pendidikan yang baru ini siapa namanya?’

(5) *Aku mengko arep **nyuwun** dhuwit marang Pak Kadar.*

‘Saya nanti akan minta uang kepada Pak Kadar.’

(6) *Kae bapakmu gek **maos** ning kamar.*

‘Itu bapakmu sedang membaca di dalam kamar.’

Tampak bahwa butir *asmane* ‘namanya’ pada (4) merupakan leksikon *krama inggil*. Sementara itu, butir *nyuwun* ‘meminta’ pada (5) merupakan leksikon *krama andhap* yang berkategori verba. Demikian pula butir *maos* ‘baca/membaca’ pada (6) merupakan leksikon *krama* yang berkategori verba.

Afiks yang digunakan dalam tingkat tutur *ngoko alus*, meskipun melekat pada leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*, tidak jauh berbeda bentuknya dengan yang digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko lugu*, yaitu menggunakan afiks penanda leksikon *ngoko* (*di-*, *-e*, dan *-ne*).

2.2.3.2 Tingkat Tutur *Krama*

Menurut Sasangka (1994: 52) yang dimaksud dengan tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti tingkat tutur ini adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Tingkat tutur ini mempunyai dua bentuk varian, yaitu (1) tingkat tutur *krama lugu* dan (2) tingkat tutur *krama alus*.

1) *Krama Lugu*

Istilah *lugu* pada *krama lugu* tidak didefinisikan sama dengan yang terdapat pada *lugu* dalam *ngoko lugu*. Makna *lugu* pada *ngoko lugu* digunakan untuk menandai bahwa tingkat tutur itu semua kosakatanya terdiri atas leksikon *ngoko*, sedangkan *lugu* pada *krama lugu* tidak diartikan sebagai tingkat tutur yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, melainkan digunakan untuk menandai tingkat tutur yang kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, *ngoko*, *krama inggil*, dan *krama andhap* (urutan deret leksikon menunjukkan frekuensi pemunculannya di dalam tingkat tutur itu). Meskipun demikian, yang menjadi leksikon inti dalam tingkat tutur ini hanyalah yang berbentuk *krama*, *madya*, dan *ngoko*, sedangkan leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang muncul dalam tingkat tutur ini hanya digunakan untuk penghormatan kepada lawan bicara. (Sasangka. 1994: 53)

Secara semantis tingkat tutur ini dapat didefinisikan sebagai tingkat tutur yang kadar kehalusannya rendah. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan *tingkat tutur ngoko alus*, *tingkat tutur krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan.

Contoh:

(7) *Panjenengan napa empun nate **tindak** teng Rembang?*

‘Sudah pernahkah Anda pergi ke Rembang?’

(8) *Ngga Kang, niku nyamikane mang **dhahar**, ampun diendelke/diendelake mawon.*

‘Silahkan Kak, itu kudapannya dimakan, jangan didiamkan saja.’

(9) *Yen angsal, **mangsuwunke/mangsuwunaken** gangsal iji mawon kangge kula.*

‘Jika boleh, Anda mintakan lima biji saja untuk saya.’

Butir *tindak* ‘pergi’ (7) dan *dhahar* ‘makan’ (8) merupakan leksikon *krama inggil* yang digunakan (oleh 01) untuk penghormatan kepada lawan bicara, yaitu penghormatan kepada *panjenengan* ‘Anda’ (9) dan *mang(samang)* untuk ‘kau’ (8). Sedangkan, butir *suwunke/suwunake* ‘mintakan’ pada (9) merupakan leksikon *krama andhap* yang digunakan oleh 01, yaitu oleh *kula* ‘saya’ (9) meskipun 01 meminta pertolongan kepada 02, yaitu kepada *mang(samang)*.

Jika butir *suwunke/suwunake* pada *mangsuwunke/mangsuwunake* diubah menjadi *pundhut* sehingga menjadi *mangpundhutke/mangpundhutake*.

Dalam tingkat tutur ini afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* cenderung lebih sering muncul dari pada afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.

2) *Krama Alus*

Yang dimaksud dengan tingkat tutur *krama alus* adalah tingkat tutur yang kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, *krama inggil*, dan *krama andhap*. Akan tetapi, yang menjadi leksikon inti/utama dalam tingkat tutur ini hanyalah yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Apabila leksikon *ngoko* muncul dalam tingkat tutur ini

dapat diduga bahwa leksikon itu pasti tergolong ke dalam leksikon *ngoko* yang netral, sedangkan leksikon *ngoko* yang mempunyai padanan bentuk lain, pasti bentuk padanannya itu yang akan muncul di dalam tingkat tutur ini. Sementara itu, leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* secara konsisten selalu digunakan untuk penghormatan terhadap lawan bicara. (Sasangka, 1994: 56)

Contoh:

(10) *Aksara jawi punika menawi kapangku dados pejah.*

‘Aksara Jawa itu jika dipangku (malah) menjadi mati.’

(11) *Ingang sinuhun tansah angengetaken bilih luhur nisthaning asma gumantung wijining pangandika.*

‘Sang raja selalu mengingatkan bahwa baik buruknya nama (seseorang) bergantung pada apa yang diucapkan.’

(12) *Para miyarsa, wonten ing giyaran punika kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastran Jawi.*

‘Para pendengar, dalam (kesempatan) siaran ini saya akan membicarakan kesusasteraan Jawa.’

Butir *Jawi* ‘Jawa’, *punika* ‘itu/ini’, *manawi* ‘jika’, *dados* ‘jadi’, dan *pejah* ‘mati’ pada (10) merupakan leksikon *krama*. butir *asma* ‘nama’ dan *pangandhikan* ‘perkataan’ pada (11) merupakan leksikon *krama inggil*. Sementara itu butir *para* ‘para’, *bab* ‘bab’, dan *kasusastran* ‘kesusasteraan’ (12) merupakan leksikon *ngoko* yang tidak mempunyai padanan bentuk leksikon yang lain.

Dalam tingkat tutur ini afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken* cenderung lebih sering muncul daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* seperti contoh dibawah ini.

(13) *Kula piyambak ugi kuwatos **dipunwastani** namung njiplak saking kamus ingkang wonten.*

‘Saya sendiri juga khawatir bila dituduh hanya mencontoh kamus yang pernah ada.’

(14) *Ing wekdal semanten kathah tiyang ingkang risak watak lan budi **pakartinipun**.*

‘Saat ini banyak orang yang rusak perangai dan budi pekertinya.’

(15) *Dados Kangmas tega **nilaraken** badan kula?*

‘Jadi kanda tega meninggalkan saya?’

Jika keempat tingkat tutur di atas yang sebenarnya merupakan varian dari tingkat tutur *ngoko* dan *krama* diamati tampak bahwa leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* selalu mendapat perlakuan khusus, yaitu selalu digunakan untuk penghormatan terhadap lawan bicara dengan jalan meninggikan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Untuk meninggikan orang lain selalu digunakan leksikon *krama inggil* dan untuk merendahkan diri sendiri selalu digunakan leksikon *krama andhap*. Dalam kaitannya dengan hal itu, tampak bahwa leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* selalu muncul dalam tingkat tutur *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*.

2.2.4 Fungsi Bahasa

Fungsi utama atau fungsi umum bahasa yang dimaksud yaitu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Nababan, 1984: 38). Fungsi bahasa dapat dibedakan empat golongan, yaitu a) fungsi kebudayaan, b) fungsi

kemasyarakatan, c) fungsi perorangan, dan d) fungsi pendidikan (Nababan, 1993 : 38).

- a) Fungsi kebudayaan dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam kebudayaan sebagai (1) sarana perkembangan budaya, (2) jalur penerus budaya, dan (3) inventaris ciriciri kebudayaan.
- b) Fungsi kemasyarakatan dibagi dua fungsi yaitu pertama yang berdasarkan ruang lingkup sebagai contoh “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok atau lebih dikenal bahasa daerah”, dan kedua yang berdasarkan bidang pemakaian, sebagai contoh “bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa agama, bahasa dagang dan sebagainya.
- c) Fungsi perorangan menurut kajian *Halliday* berdasarkan pembuatan klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa pada anaknya sendiri, yaitu : (1) instrumental, (2) menyuruh, (3) interaksi, (4) kepribadian, (5) pemecahan masalah, (6) khayalan, dan (7) informasi.
- d) Fungsi pendidikan lebih banyak didasarkan pada penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan dibagi atas empat sub fungsi, yaitu (1) fungsi integratif ialah memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari masyarakat, (2) fungsi instrumentalis ialah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapatkan material berupa memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya, (3) fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup, atau kebudayaan, suatu masyarakat, dan (4) fungsi penalaran ialah fungsi yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir

dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep, dengan pendek untuk nalar.

(Nababan, 1993 : 38)

Soepomo Poedjosoedarmo (1979 : 14) telah membicarakan makna dan fungsi tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur yang dibicarakan ada tiga yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *krama*, dan tingkat tutur *madya*. Ketiga tingkat tutur tersebut secara luas berfungsi sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat tutur Jawa. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan makna tak berjarak atau tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Makna tersebut mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan. Sehubungan dengan maknanya, maka fungsinya adalah untuk menunjukkan sifat hubungan yang akrab antara penutur dengan mitra tutur. Tingkat tutur *krama* mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur. Adapun makna tingkat tutur *madya* yaitu memiliki makna sedang. Oleh karena itu, fungsinya untuk menunjukkan sifat keakraban hubungan yang sedang antara penutur dengan mitra tutur (Soepomo Poedjo Soedarmo, 1979 : 14-15).

Makna ketiga tingkat tutur tersebut dapat dikaitkan dengan makna leksikal kata *ngoko*, *krama*, dan *madya* yang terdapat di dalam Boesastra Djawa (1939), yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

- 1) *Ngoko* : tanpa *basa* (*pakoermatan*) *toemrap oenggah-oenggahing basa* (tetembungan) : tanpa tata bahasa (penghormatan) dalam tingkat tutur (perkataan).
- 2) *Krama* : *temboeng pakoematan (ing oenggah-oenggoehing basa)* : kata penghormatan (di dalam tingkat tutur).

- 3) *Madya* : (1) tengah, (2) sedang, (3) *basa madya* : antara *basa krama* dan *ngoko* : (1) tengah, (2) sedang. Bahasa *madya* antara bahasa *krama* dengan *ngoko*.

Berdasarkan makna ketiga kata tersebut, tampaklah bahasa kata *ngoko* memiliki makna yang berlawanan dengan kata *krama*, sedangkan kata *madya* memilih makna kata *ngoko* dan kata *krama* tersebut. Berkaitan dengan pendapat Soepomo Poedjosoedarmo (1979) tingkat tutur dalam Bahasa Jawa khususnya mengenai fungsinya. Tingkat tutur dilihat dari segi linguistik etiquette atau sopan santun berbahasa, menunjukkan adanya perbedaan relasi antara penutur dengan mitra tutur. Perbedaan relasi dapat mencerminkan perbedaan sopan santun antara penutur dengan mitra tutur, yang disebutkan dengan mitra tutur, yang disebutkan adanya tiga tingkatan yaitu :

- a) Tingkat tutur *ngoko* menyatakan tingkat sopan santun rendah (low honorifics).
- b) Tingkat tutur *madya* menyatakan tingkat sopan santun yang sedang (middle honorifics)
- c) Tingkat tutur *krama* menyatakan tingkat sopan santun yang tinggi (high honorifics).

Adanya perbedaan tingkat sopan santun dalam tingkat tutur, juga mencerminkan perbedaan status sosial penuturnya (J. Josheph Errington, 1985 : 95-96), yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan status sosial yang rendah (low status).
- b) Tingkat tutur *madya* mencerminkan status sosial yang sedang (middle status).

- c) Tingkat tutur *krama* mencerminkan status sosial yang tinggi (high status).

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum sekurang-kurangnya dapat dinyatakan adanya empat fungsi tingkat tutur dalam bahasa Jawa, adalah sebagai berikut.

- a) Menunjukkan sifat hubungan antara penutur dengan mitra tutur .
- b) Menunjukkan tingkat tutur penghormatan atau tingkat kesopanan antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (orang yang dibicarakan).
- c) Menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dengan mitra tutur atau orang yang dibicarakan.
- d) Menunjukkan situasi tutur yang sedang berlangsung. (Maryono Dwiraharjo, 1997 : 75)

Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi umum atau fungsi pokok, maksudnya belum mencerminkan suatu jenis tingkat tutur.

Sehubungan keempat fungsi tingkat tutur itu, maka fungsi tingkat tutur *Krama* dapat dinyatakan seperti di bawah ini :

- a) Menunjukkan sifat hubungan yang vertikal atau asimetris antara penutur dan mitra tutur : hubungan “menaik” (tidak mendatar/tidak akrab).
- b) Menunjukkan tingkat penghormatan atau tingkat kesopanan yang tinggi antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (hal lain yang dibicarakan).
- c) Menunjukkan perbedaan atatus sosial antara penutur dengan mitra tutur : penutur berstatus sosial rendah, sedangkan mitra tutur berstatus sosial tinggi.

- d) Menunjukkan situasi tutur yang formal atau resmi. (Maryono Dwiraharjo 1997 : 74).

2.2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk membuat buku pengayaan yang akan dibuat berjenis buku pengayaan kepribadian yang berfungsi untuk membentuk pribadi pembaca (terutama peserta didik) dalam pembentukan karakter siswa. Jadi, materi yang ada di dalam buku pengayaan harus mengandung pesan moral yang disampaikan kepada pembaca (terutama peserta didik). Cerita legenda memiliki banyak pesan moral, sehingga cerita rakyat dapat dijadikan sebagai materi buku pengayaan kepribadian. Setiap tempat pada dasarnya memiliki cerita legenda masing-masing. Kabupaten Kendal juga memiliki banyak potensi cerita legenda yang belum banyak diketahui oleh pembaca, oleh karena itu produk yang akan dibuat adalah cerita legenda dari Kabupaten Kendal.

Generasi muda memiliki tugas untuk menjaga cerita legenda yang merupakan cerita tutur atau cerita lisan. Akan tetapi, tidak banyak generasi muda yang mau mendengarkan cerita lisan, oleh karena itu penulisan cerita legenda dan dikumpulkan dalam sebuah buku dapat dikatakan dapat membantu generasi muda untuk tetap melestarikan cerita legenda. Jadi, pembuatan buku cerita legenda di Kabupaten Kendal berguna untuk melestarikan dan mengenalkan cerita legenda yang ada di Kabupaten Kendal kepada pembaca pada umumnya dan juga warga Kendal pada khususnya.

Singkatnya, cerita legenda di Kabupaten Kendal akan dibuat buku pengayaan berbahasa Jawa dan digunakan untuk menunjang pembelajaran Bahasa

Jawa di sekolah. Cerita berbahasa Jawa juga diharapkan dapat melatih kemampuan pembaca dalam memahami cerita berbahasa Jawa. Terlebih lagi buku pengayaan Bahasa Jawa jarang ditemukan di toko buku. Jadi, buku pengayaan ini diharapkan dapat menambah jumlah buku pengayaan Bahasa Jawa. Nantinya, buku pengayaan akan terdiri atas 10 cerita dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal.

Penyusunan buku pengayaan ini melalui beberapa proses, baik dari segi isi maupun penyajian buku pengayaan. Berawal dari pengambilan data lisan narasumber kemudian data tersebut ditranskrip secara kronologis. Setelah itu disusun menjadi cerita legenda yang dilengkapi dengan dialog atau percakapan.

Setiap cerita legenda juga akan dilengkapi dengan sebuah gambar ilustrasi yang menceritakan suatu adegan penting di dalam cerita legenda. Gambar ilustrasi berfungsi untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai keadaan yang ada di dalam cerita. Selain memperhatikan kelengkapan isi buku seperti cerita dan juga ilustrasinya, hal lain yang harus diperhatikan adalah aspek komponen dasar penerbitan. Komponen dasar penerbitan yang akan digunakan adalah desain sampul buku (*cover*) depan dan belakang, dan desain grafis buku.

Proses penyusunan buku pengayaan Bahasa Jawa di atas diharapkan dapat menghasilkan bentuk fisik buku pengayaan yang mencakup empat komponen penulisan buku pengayaan. Kualitas buku pengayaan diperoleh melalui penilaian dari beberapa ahli yang akan diuraikan di Bab IV.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan Pengembangan (R&D) berjudul pengembangan buku pengayaan Bahasa Jawa ragam *krama* tentang cerita legenda di Kabupaten Kendal dapat dikemukakan kesimpulan:

- 1) Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan siswa, prototipe buku pengayaan “Paseban Kemangi” yang dihasilkan berukuran A5 landscape. Buku yang dihasilkan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari hak cipta, prakata dan daftar isi. Bagian isi terdiri pengetahuan tentang cerita legenda, kumpulan cerita legenda, dan tabel berisi kata-kata sukar. Buku pengayaan “Paseban Kemangi” berupa cerita legenda yang menggunakan Bahasa Jawa ragam *krama*. Materi cerita ditulis menggunakan jenis *font Comic Sans Ms* ukuran 12 dan judul cerita menggunakan *font Showcard Gothic* ukuran 16. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan biografi penulis.
- 2) Buku bacaan yang selama ini digunakan guru maupun siswa belum memuat cerita rakyat legenda yang ada di Kabupaten Kendal. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan sebuah produk yang berupa buku bacaan Bahasa Jawa “Paseban Kemangi” yang diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa tentang cerita legenda yang berkembang di lingkungannya melalui pembelajaran bahasa, meningkatkan peran aktif siswa dalam

pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa, dan meningkatkan motivasi hasil belajar siswa.

- 3) Penilaian ahli terhadap produk buku bacaan Bahasa Jawa “Paseban Kemangi” memperoleh rata-rata nilai dengan kategori bahwa buku bacaan ini sangat layak (sangat sesuai) pada aspek kelayakan materi/isi buku, kelayakan bahasa dan keterbacaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan. Saran dan masukan dari para ahli dan praktisi selanjutnya akan digunakan sebagai dasar revisi buku.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Guru dan siswa atau pembaca secara umumnya bisa menggunakan dan memanfaatkan buku bacaan bahasa “Paseban Kemangi” sebagai referensi buku lain dalam mempelajari Bahasa Jawa *krama* dan legenda Kabupaten Kendal.
- 2) Buku bacaan berbahasa Jawa krama di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah belum ada, sehingga perlu adanya pengembangan buku bacaan yang serupa dengan materi yang lebih banyak dan lengkap. Buku pengayaan hasil penelitian ini dapat digunakan masyarakat sebagai sarana untuk melestarikan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Kendal.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejauh ini baru sampai tahap pembuatan produk dan revisi produk, sehingga memungkinkan kepada pihak lain seperti mahasiswa/peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tindak

lanjut dengan kajian yang berbeda bisa menggunakan produk ini sebagai bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angesti, Arjuna Jun Avithariyhana. 2013. *Tradisi Gapura Masjid Wali Di Desa Loram Kudus*. Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching. vol.2 no.1 hal.1-8.
- Amin, Irzal dkk. 2013. *Cerita Rakyat Penanam Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran vol.1 no.1 hal.31-42.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Erwinsyah (2015) dalam penelitian berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Kumpulan Cerita Rakyat Berbahasa Jawa Di Kabupaten Banjarnegara Untuk Siswa SD*.
- Gusal, La Ode. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. Jurnal Humanika vol.3 no.15 hal.29-47.
- Handayani, Conny dkk. 2011. *Tindak Tutur Direktif Dosen Dengan Tenaga Administrasi: Ancangan Sosiopragmatik Berperspektif Jender*. Lingua. Vol.2 no.2 hal.1-25.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. *Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten*. Jurnal Antropologi Indonesia vol.33 no.3 hal.159-179.
- Istanti, Wati. 2016. *Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berhuruf Braille Indonesia Dengan Media Reglet Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Inklusi Kota Surakarta*. Journal Indonesian Language Education and Literature vol.2 no.1 hal.76-87.
- Istikhori (2013) dalam penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Paribasan di Kabupaten Jepara*.
- Kusmana, Suherli. 2008. *Menulis Buku Pengayaan*. Diakses melalui <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html> (28/05/2018; 10.56).
- Liany, D. Naradiva dkk. 2018. *Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan "Penerapan Konsep Fisika pada Pesawat Terbang Terbang Komersial" untuk Siswa SMA*. Jurnal Wahana Pendidikan Fisika vol.3 no.1 hal.14-18.
- Maryono Dwiraharjo. 1997. *Fungsi dan Bentuk Krama dalam Bahasa Jawa : Studi kasus di Kotamadya Surakarta (disertasi)*. Yogyakarta : Universitas Gajamada.
- Miftakhuzzilvana (2013) dalam penelitian berjudul *Pengembangan Materi Ajar Berupa Buku Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Blora*.

- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ralston, Shedden dan William Ralston. 1877. *Russian Folktales*. New York: Lovell, Adam, Wesson&Co.. Diakses melalui www.babel.hathitrust.org (24/05/2018; 10.35)
- Ryan, J. S. 1998. *Australian Folklore Yesterday and Today: Definitions and Practices*. *Folklore: Elec tronic Journal of Folklore* vol.8 hal.127-134.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1994. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Soepomo Poedjosoedarmo. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudiatmanto. 2016. *Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Materi Unggah Ungguh Basa dengan Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VII-E di Smp Negeri 1 Pogalan Trenggalek*. *Jurnal Pendidikan Profesional*. vol.5 no.1 hal.129-136.
- Suharti (2016) dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Jaya Lelana Untuk Pembelajaran Bahasa Jawa SMP Di Kabupaten Batang*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Sukoyo, Joko dan Sarwiji Suwandi. 2013. *Hubungan Antara Penguasaan Tingkat Tutar dan Sikap Ekstrovert dengan Keterampilan Berbicara Krama Alus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.1 no.1 hal.97-107.
- Suryadi, M. 2014. *The Us of Krama Inggil (Javanese Language) in Family Domain at Semarang and Pekalongan Cities*. *International Journal of Linguistics*. vol.6 no.3 hal.243-256.
- WS, Titik dkk. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.